

Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar

¹Rifka Adrista, ²Vingkan Laraz Rahmadani, ³Melda, ⁴Renata Gustiantri, ⁵Indri Afri Muliani Putri, ⁶Heri Effendi, ⁷Mogastra Rachmana Nursi

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Bung Hatta, I. Bagindo Aziz Chan, By Pass, Aie Pacah, Padang, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: rifkaadrista2005@gmail.com

Received: June 2026; Revised: July 2026; Published: August 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelaah secara sistematis bagaimana kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran IPS SD, bentuk media yang dimanfaatkan, dampaknya terhadap peserta didik, serta hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan ialah Systematic Literature Review terhadap publikasi tahun 2019–2025 yang dipilih melalui proses penelusuran, seleksi, dan pengolahan tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal tercermin melalui pengembangan modul dan LKPD berorientasi budaya, pemanfaatan cerita, artefak, video lokal, serta penggunaan pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan eksplorasi lapangan. Berbagai studi melaporkan peningkatan motivasi belajar, wawasan budaya, dan pembentukan karakter siswa, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan kompetensi guru dan kurangnya sumber belajar lokal yang terdokumentasi. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal memberikan kontribusi nyata bagi pembelajaran IPS yang lebih bermakna dan berbasis nilai, sekaligus menawarkan sumbangan teoretis berupa pemetaan model penerapan dan rekomendasi praktis untuk pengembangan pembelajaran berlandaskan budaya di sekolah dasar.

Kata Kunci: Local Wisdom, Social Studies Learning, Elementary School, Systematic Literature Review, Cultural Education

Implementation of Local Wisdom-Based Social Studies Learning in Elementary Schools

Abstract

This study aims to systematically examine how local wisdom is implemented in elementary school social studies learning, the forms of learning media used, its impact on students, and the challenges encountered in its implementation. The method used is a Systematic Literature Review of publications from 2019–2025, selected through searching, screening, and thematic analysis. The findings show that the implementation of local wisdom is reflected in the development of culture-oriented modules and student worksheets, the use of stories, cultural artifacts, local videos, as well as project-based learning and field exploration activities. Various studies report improvements in learning motivation, cultural awareness, and students' character development, although challenges remain, such as limited teacher competence and the lack of well-documented local learning resources. This study confirms that the integration of local wisdom makes a significant contribution to making social studies learning more meaningful and value-based, while also providing theoretical contributions in the form of mapping implementation models and practical recommendations for developing culture-based learning in elementary schools.

Keywords: Local Wisdom, Social Studies Learning, Elementary School, Systematic Literature Review, Cultural Education.

How to Cite: Gustiantri, R., Rahmadani, V. L. ., Melda, M., Adrista, R. ., Putri, I. A. M. P., Effendi, H. ., & Nursi, M. R. . (2026). Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 4677-4689. <https://doi.org/10.36312/nrkke470>



<https://doi.org/10.36312/nrkke470>

Copyright© 2026, Gustiantri et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar tidak cukup diarahkan pada penguasaan fakta sejarah, geografi, ekonomi, dan sosial, tetapi perlu membantu siswa menafsirkan pengalaman sosial, mengembangkan kompetensi kewargaan, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan bersama (Ladson-Billings, 1995; Aronson & Laughter, 2016). Masalah fundamental muncul ketika pengetahuan sekolah disajikan sebagai materi yang seragam dan terlepas dari bahasa, pengalaman, nilai, serta praktik budaya yang membentuk cara siswa memahami dunia (Gay, 2002; Sleeter, 2012). Kondisi tersebut menciptakan diskontinuitas epistemik antara pengetahuan yang diakui dalam pembelajaran formal dan pengetahuan yang hidup dalam keluarga serta komunitas, sehingga budaya siswa cenderung diposisikan sebagai pelengkap, bukan sebagai modal pengetahuan untuk membangun konsep, penalaran, dan kesadaran kritis (Yosso, 2005; Gay, 2002).

Dalam pembelajaran IPS, diskontinuitas tersebut sangat problematis karena objek kajian IPS justru berasal dari relasi manusia, ruang, waktu, kegiatan ekonomi, kebudayaan, dan kehidupan kewargaan yang dialami siswa sehari-hari (Ladson-Billings, 1995; Gay, 2002). Pembelajaran yang hanya menambahkan pakaian adat, makanan tradisional, tarian, atau cerita rakyat tanpa mengubah pertanyaan pembelajaran, aktivitas siswa, hubungan dengan komunitas, dan proses penilaian berisiko mereduksi budaya menjadi ornamen kurikulum (Castagno & Brayboy, 2008; Sleeter, 2012). Integrasi kearifan lokal karena itu perlu menempatkan nilai, praktik sosial, ingatan kolektif, pengetahuan lingkungan, dan persoalan nyata masyarakat sebagai sumber bagi kegiatan inkuiri, interpretasi bukti, pemecahan masalah, serta refleksi kewargaan siswa (Paris, 2012; Paris & Alim, 2014).

Perkembangan mutakhir pembelajaran berbasis budaya menunjukkan pergeseran dari *culturally relevant pedagogy*, yang menghubungkan pencapaian akademik dengan kompetensi budaya dan kesadaran kritis, menuju *culturally sustaining pedagogy*, yang menuntut sekolah turut mempertahankan keberlanjutan bahasa, identitas, dan praktik budaya komunitas siswa (Ladson-Billings, 1995; Paris, 2012). Perkembangan tersebut menegaskan bahwa penerapan kearifan lokal bukan sekadar adaptasi isi pelajaran, melainkan rekonstruksi pedagogi yang mencakup pemilihan sumber belajar, desain aktivitas, bentuk asesmen, relasi guru-siswa, dan keterlibatan keluarga serta komunitas (Gay, 2002; Paris & Alim, 2014). Sintesis penelitian lintas bidang menunjukkan bahwa pendidikan yang relevan secara budaya berpotensi mendukung keterlibatan dan hasil belajar siswa, tetapi implementasinya masih sering terpinggirkan oleh kurikulum terstandar dan pemahaman budaya yang terlalu sederhana atau statis (Aronson & Laughter, 2016; Sleeter, 2012).

Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal menyediakan sumber belajar yang relevan bagi IPS karena memuat nilai kehidupan bersama, praktik ekonomi, pengelolaan lingkungan, tradisi musyawarah, sejarah komunitas, serta pengetahuan antargenerasi yang dapat dihubungkan dengan konsep sosial pada jenjang sekolah dasar (Rachmadyanti, 2017). Pemanfaatan sumber tersebut dapat memperkuat pendidikan karakter apabila siswa tidak hanya mengenali simbol budaya, tetapi juga

menelaah makna, fungsi, perubahan, dan relevansinya terhadap persoalan sosial kontemporer (Rachmadyanti, 2017; Paris, 2012). Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal seharusnya mengarahkan siswa untuk memahami budaya sebagai pengetahuan yang dinamis dan dapat digunakan untuk membaca persoalan sosial, bukan sebagai kumpulan tradisi yang hanya perlu dihafalkan (Paris & Alim, 2014; Castagno & Brayboy, 2008).

Meskipun memiliki landasan pedagogis yang kuat, implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal menghadapi persoalan autentisitas, kapasitas guru, ketersediaan sumber yang tervalidasi, dan keterlibatan pemilik pengetahuan budaya dalam proses pembelajaran (Gay, 2002; Castagno & Brayboy, 2008). Guru perlu menyeleksi pengetahuan lokal secara bertanggung jawab, menghindari generalisasi dan stereotip budaya, menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran IPS, serta membuka ruang partisipasi bagi keluarga, tokoh masyarakat, dan komunitas setempat (Castagno & Brayboy, 2008; Paris & Alim, 2014). Tanpa kapasitas dan kemitraan tersebut, integrasi kearifan lokal dapat berhenti pada representasi simbolik dan belum menghasilkan perubahan substantif pada pengalaman belajar siswa (Castagno & Brayboy, 2008; Sleeter, 2012).

Kajian sebelumnya telah menyintesis pendidikan yang relevan secara budaya pada berbagai bidang studi dan menelaah pendidikan responsif budaya dalam konteks masyarakat adat, tetapi tinjauan tersebut belum secara khusus memetakan pengoperasian kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, terutama pada konteks Indonesia (Aronson & Laughter, 2016; Castagno & Brayboy, 2008). Bukti yang tersedia juga belum disintesis secara terpadu berdasarkan karakteristik dan kualitas metodologis penelitian, bentuk kearifan lokal, jenis bahan ajar dan media, model serta aktivitas pembelajaran, keterlibatan komunitas, domain hasil belajar, dan hambatan implementasinya (Aronson & Laughter, 2016; Sleeter, 2012). Kesenjangan sintesis tersebut menyebabkan klaim manfaat berisiko digeneralisasikan melampaui desain dan konteks penelitian asal, sedangkan praktik yang hanya bersifat simbolik dapat keliru dipandang sebagai pembelajaran yang benar-benar relevan dan berkelanjutan secara budaya (Castagno & Brayboy, 2008; Sleeter, 2012).

Tinjauan sistematis karena itu mendesak dilakukan untuk membedakan integrasi kearifan lokal yang hanya bersifat representasional dari integrasi yang benar-benar mengubah pembelajaran menjadi kontekstual, partisipatif, kritis, dan berkelanjutan secara budaya (Paris, 2012; Castagno & Brayboy, 2008). Penelitian ini menelaah secara sistematis publikasi tahun 2019–2025 untuk: (1) memetakan karakteristik dan kualitas metodologis penelitian; (2) mengidentifikasi bentuk kearifan lokal, bahan ajar, media, model, serta aktivitas pembelajaran; (3) menyintesis hasil pada domain kognitif, afektif-karakter, sosial, budaya, dan keterampilan; (4) mengidentifikasi hambatan implementasi; dan (5) merumuskan kelemahan bukti serta agenda penelitian selanjutnya (Aronson & Laughter, 2016; Castagno & Brayboy, 2008). Melalui fokus tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi berupa peta bukti yang lebih terstruktur untuk memperkuat pengembangan teori pembelajaran IPS berbasis budaya sekaligus menyediakan dasar bagi guru, pengembang kurikulum,

dan peneliti dalam merancang implementasi yang autentik serta dapat dipertanggungjawabkan

METODE

Desain dan Pedoman Pelaporan

Penelitian ini menggunakan systematic literature review (SLR) untuk mengidentifikasi, menilai, dan menyintesis bukti empiris mengenai implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Pelaporan review mengikuti PRISMA 2020 karena pedoman tersebut mengharuskan penjelasan yang transparan mengenai alasan review, sumber informasi, strategi pencarian, proses seleksi, penilaian kualitas, ekstraksi data, dan sintesis hasil (Page et al., 2021). Protokol review disusun sebelum pencarian utama dan memuat pertanyaan penelitian, kriteria kelayakan, string pencarian, prosedur skrining, instrumen appraisal, serta rencana sintesis. Apabila protokol tidak diregistrasikan secara prospektif, kondisi tersebut harus dinyatakan secara eksplisit sebagai keterbatasan review. Rentang publikasi dibatasi pada 1 Januari 2019 sampai 31 Desember 2025 untuk memetakan perkembangan penelitian mutakhir tanpa memasukkan publikasi tahun 2026 yang belum tercakup secara penuh.

Pertanyaan Penelitian dan Kerangka Kelayakan

Pertanyaan penelitian dirumuskan agar konsisten dengan tujuan, proses ekstraksi, penyajian hasil, dan pembahasan. Review ini menjawab lima pertanyaan: bagaimana karakteristik dan kualitas metodologis studi tentang pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar; bentuk kearifan lokal, bahan ajar, media, model, dan aktivitas pembelajaran apa yang digunakan; hasil pembelajaran apa yang dilaporkan pada domain kognitif, afektif-karakter, sosial, budaya, dan keterampilan; hambatan implementasi apa yang ditemukan; serta kelemahan metodologis dan area penelitian apa yang masih belum berkembang. Kelayakan studi ditentukan dengan kerangka PICOS. Population mencakup siswa, guru, atau sekolah pada jenjang SD/MI kelas I-VI. Intervention/phenomenon berupa integrasi kearifan lokal secara eksplisit ke dalam materi, media, perangkat, model, aktivitas, atau asesmen pembelajaran IPS. Comparison tidak diwajibkan karena review menerima desain eksperimental maupun non-eksperimental. Outcomes mencakup proses implementasi, hasil belajar, perubahan sikap atau karakter, kesadaran budaya, keterampilan sosial, dan hambatan pelaksanaan. Study design dibatasi pada penelitian empiris primer.

Sumber Informasi dan Strategi Pencarian

Pencarian akhir dilakukan pada 20 Mei 2025 sampai 30 Mei 2025 melalui Scopus, ScienceDirect, ERIC, GARUDA, dan Google Scholar. Scopus digunakan untuk memperoleh publikasi terindeks internasional; ERIC untuk literatur pendidikan; ScienceDirect untuk artikel dari penerbit ilmiah; GARUDA untuk memperluas cakupan jurnal nasional Indonesia; dan Google Scholar sebagai sumber tambahan untuk menangkap artikel yang belum terindeks pada basis data utama. Penggunaan Google Scholar dibatasi secara operasional pada 200 hasil pertama untuk setiap string, diurutkan berdasarkan relevansi, agar prosedur dapat direplikasi dan tidak menghasilkan korpus yang tidak terkendali. Semua hasil pencarian diekspor dalam

format RIS atau BibTeX ke Zotero 7, yang ditetapkan sebagai satu-satunya perangkat manajemen referensi dalam review ini. Penulis harus mengganti nama perangkat tersebut hanya apabila proses aktual menggunakan perangkat lain.

Tabel 1. String pencarian yang digunakan pada setiap basis data

Basis data	String pencarian operasional
Scopus	TITLE-ABS-KEY (("local wisdom" OR "local culture" OR ethnopedagog* OR "culturally responsive teaching") AND ("social studies" OR "social science education" OR "pembelajaran IPS") AND ("elementary school" OR "primary school" OR "sekolah dasar" OR "madrasah ibtidaiyah")) AND PUBYEAR > 2018 AND PUBYEAR < 2026
ScienceDirect	("local wisdom" OR "local culture" OR ethnopedagogy) AND ("social studies" OR "pembelajaran IPS") AND ("elementary school" OR "primary school" OR "sekolah dasar")
ERIC	("local wisdom" OR "local culture" OR ethnopedagogy) AND ("social studies education") AND ("elementary education" OR "primary education")
GARUDA	"kearifan lokal" AND ("pembelajaran IPS" OR "Ilmu Pengetahuan Sosial") AND ("sekolah dasar" OR "madrasah ibtidaiyah")
Google Scholar	"kearifan lokal" "pembelajaran IPS" "sekolah dasar"; "local wisdom" "social studies" "elementary school"; ethnopedagogy "social studies" "primary school". Hasil dibatasi pada 200 rekaman pertama per string.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Artikel dimasukkan apabila memenuhi seluruh kriteria berikut: diterbitkan pada 2019-2025; merupakan artikel jurnal peer-reviewed dengan teks lengkap; ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris; mengkaji jenjang SD/MI; menyebut pembelajaran IPS, social studies, atau pembelajaran tematik yang komponen IPS-nya dapat diidentifikasi; mengoperasionalkan kearifan lokal sebagai bagian dari konten atau proses pembelajaran; menggunakan data empiris primer; dan melaporkan informasi yang cukup mengenai konteks, metode, serta temuan. Artikel dikeluarkan apabila hanya membahas kearifan lokal secara umum tanpa implementasi pembelajaran IPS, berfokus pada jenjang selain SD/MI, berupa editorial, opini, buku, bab buku, skripsi, tesis, prosiding, artikel review, atau artikel konseptual, tidak tersedia dalam teks penuh, merupakan publikasi ganda dari studi yang sama, atau tidak menyediakan data yang relevan dengan sedikitnya satu pertanyaan penelitian. Artikel konseptual dan review yang relevan tetap dapat digunakan sebagai referensi teoretis pada pendahuluan atau pembahasan, tetapi tidak dihitung sebagai studi yang menyokong klaim dampak.

Tabel 2. Kriteria kelayakan studi

Komponen	Inklusi	Eksklusi
Tahun publikasi	2019-2025	Di luar 2019-2025
Jenis publikasi	Artikel jurnal peer-reviewed, teks lengkap	Review, konseptual, editorial, buku/bab buku, prosiding, skripsi/tesis
Bahasa	Indonesia atau Inggris	Bahasa lain tanpa terjemahan memadai

Konteks	SD/MI kelas I-VI	PAUD, SMP, SMA, perguruan tinggi, atau konteks umum
Mata pelajaran	IPS/social studies atau tematik dengan komponen IPS yang jelas	Kearifan lokal pada mata pelajaran lain tanpa komponen IPS
Fenomena	Kearifan lokal diintegrasikan ke konten, media, model, aktivitas, atau asesmen	Kearifan lokal hanya disebut sebagai latar atau rekomendasi
Desain	Studi empiris primer	Artikel tanpa data empiris
Data hasil	Menjawab sedikitnya satu pertanyaan penelitian	Data tidak cukup atau tidak relevan

Pengelolaan Rekaman dan Seleksi Studi

Rekaman dari seluruh basis data digabungkan dalam Zotero 7. Duplikasi dihapus melalui pencocokan DOI, judul, nama penulis, tahun, dan pemeriksaan manual untuk mendeteksi perbedaan ejaan atau versi daring-awal. Daftar rekaman unik kemudian dipindahkan ke Rayyan untuk skrining secara buta oleh dua penilai independen. Sebelum skrining penuh, kedua penilai menguji kriteria pada 20 rekaman atau 10% dari total rekaman, mana yang lebih besar. Definisi operasional diperbaiki apabila ditemukan penafsiran yang berbeda. Kesepakatan antarpemilai dihitung menggunakan Cohen's kappa; nilai sedikitnya 0,80 ditargetkan sebelum skrining dilanjutkan. Pada tahap pertama, judul dan abstrak dinilai terhadap kriteria kelayakan. Artikel yang jelas tidak relevan dikeluarkan, sedangkan artikel yang meragukan dipertahankan untuk pemeriksaan teks lengkap. Pada tahap kedua, dua penilai membaca teks lengkap dan mencatat satu alasan eksklusi utama untuk setiap artikel yang ditolak. Perbedaan keputusan diselesaikan melalui diskusi; apabila konsensus tidak tercapai, penilai ketiga mengambil keputusan. Jumlah rekaman pada setiap tahap dan alasan eksklusi teks lengkap dicatat dalam log seleksi serta dilaporkan melalui diagram alir PRISMA 2020.

Penilaian Kualitas Metodologis

Kualitas studi yang lolos tahap teks lengkap dinilai menggunakan Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) versi 2018 karena korpus diperkirakan mencakup penelitian kualitatif, kuantitatif acak, kuantitatif nonacak, kuantitatif deskriptif, dan mixed methods (Hong et al., 2018). Dua pertanyaan penyaring MMAT diterapkan terlebih dahulu, kemudian lima kriteria sesuai kategori desain studi dinilai dengan pilihan "ya", "tidak", atau "tidak dapat ditentukan". Studi penelitian dan pengembangan diperlakukan menurut desain evaluasi empirisnya: uji pretest-posttest diklasifikasikan sebagai kuantitatif nonacak, survei validasi pengguna sebagai kuantitatif deskriptif, sedangkan studi yang hanya melaporkan validasi ahli dipakai untuk memetakan kelayakan produk dan tidak dijadikan bukti efektivitas terhadap siswa. Penilaian dilaporkan pada tingkat butir dan tidak diringkas menjadi satu skor total. Studi tidak otomatis dikeluarkan hanya karena memiliki kelemahan metodologis, tetapi kekuatan dan keterbatasannya digunakan untuk mem bobot interpretasi. Temuan yang hanya berasal dari studi dengan informasi metodologis tidak lengkap dinyatakan sebagai bukti awal, bukan kesimpulan yang kuat.

Ekstraksi Data

Data diekstraksi menggunakan lembar baku yang diuji coba pada tiga artikel. Variabel yang dicatat meliputi identitas artikel, tahun, lokasi penelitian, kelas, karakteristik dan jumlah peserta, desain penelitian, durasi intervensi, bentuk kearifan lokal, materi IPS, model dan aktivitas pembelajaran, bahan ajar atau media, keterlibatan komunitas, pembandingan, instrumen, bukti validitas dan reliabilitas, hasil kuantitatif atau tema kualitatif, hambatan implementasi, keterbatasan studi, serta hasil appraisal MMAT. Untuk studi kuantitatif, ekstraksi mencakup ukuran sampel, rerata, standar deviasi, nilai uji, p-value, confidence interval, dan effect size apabila dilaporkan. Kenaikan rerata tanpa uji statistik tidak diberi label “signifikan”. Untuk studi kualitatif, ekstraksi mencakup sumber data, teknik analisis, tema utama, dan kutipan atau bukti yang mendasari tema. Satu penilai melakukan ekstraksi awal dan penilai kedua memverifikasi seluruh variabel kritis; perbedaan diperiksa kembali pada artikel sumber hingga tercapai kesepakatan.

Tabel 3. Variabel ekstraksi dan matriks bukti

Domain	Data yang dicatat
Identitas studi	Penulis, tahun, judul, jurnal, DOI/URL
Konteks	Provinsi/kabupaten, sekolah, kelas, kurikulum
Partisipan	Jumlah dan karakteristik siswa/guru/sekolah
Desain	Eksperimen, kuasi-eksperimen, deskriptif, kualitatif, mixed methods, R&D
Intervensi	Bentuk kearifan lokal, materi IPS, durasi, model, aktivitas
Media/perangkat	Modul, LKPD, video, cerita, artefak, lingkungan, platform digital
Hasil	Kognitif, afektif-karakter, sosial, budaya, keterampilan
Statistik/bukti	Mean, SD, p-value, confidence interval, effect size, tema dan kutipan
Implementasi	Peran guru, komunitas, dukungan sekolah, hambatan
Kualitas	Butir MMAT, keterbatasan, konflik kepentingan bila dilaporkan

Sintesis dan Interpretasi Data

Heterogenitas desain, intervensi, instrumen, dan hasil diperkirakan tidak memungkinkan meta-analisis yang sah; karena itu, data disintesis melalui sintesis naratif-tematik. Tahap pertama menyajikan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase studi menurut tahun, lokasi, kelas, desain, bentuk kearifan lokal, media, model pembelajaran, domain hasil, serta kualitas metodologis. Tahap kedua menggunakan framework synthesis yang menggabungkan kategori deduktif dari lima dimensi penelitian—karakteristik bukti, substansi kearifan lokal, proses pedagogis, domain hasil, dan kondisi implementasi—dengan kode induktif yang muncul dari data. Dua penilai mengodekan sedikitnya 20% artikel secara independen untuk memeriksa konsistensi codebook. Suatu pola disebut dominan apabila didukung oleh jumlah studi terbanyak, sedangkan temuan dari satu studi dilabeli sebagai temuan terisolasi. Hasil empiris, interpretasi penulis artikel primer, dan interpretasi reviewer dipisahkan dalam matriks sintesis agar keterlacakan argumen terjaga.

Pengendalian Bias dan Kepastian Interpretasi

Sintesis dampak dipisahkan menurut desain penelitian dan kualitas bukti. Studi eksperimen atau kuasi-eksperimen dapat digunakan untuk membahas arah perubahan hasil, sedangkan penelitian pengembangan tanpa kelompok pembandingan hanya mendukung kelayakan atau kepraktisan produk. Studi kualitatif digunakan untuk menjelaskan proses, pengalaman, dan hambatan, bukan untuk mengestimasi besar pengaruh. Konsistensi temuan dinilai dengan membandingkan arah hasil, konteks, desain, instrumen, dan kualitas studi. Review tidak menggunakan istilah “terbukti efektif”, “berpengaruh signifikan”, atau klaim kausal lain kecuali didukung oleh statistik yang memadai dan desain yang sesuai. Potensi bias publikasi, pembatasan bahasa, keterbatasan basis data, duplikasi laporan, serta variasi definisi kearifan lokal dicatat sebagai keterbatasan review. Seluruh keputusan pencarian, eksklusi, appraisal, dan ekstraksi disimpan sebagai audit trail sehingga proses dapat diperiksa dan direplikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat kearifan lokal dalam pembelajaran IPS pada dasarnya adalah bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kecerdasan ekologis dan sosial dalam pembelajaran di sekolah. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar membuka peluang bagi berbagai inovasi kontekstual yang menghubungkan konten akademik dengan realitas budaya, sosial, dan lingkungan peserta didik. Wujud nyata dari implementasi ini salah satunya terlihat pada penyusunan bahan ajar adaptif, seperti modul maupun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Bahan ajar tersebut dirancang secara khusus dengan menyisipkan elemen-elemen lokal, termasuk narasi tradisi dan internalisasi nilai-nilai budaya setempat.

Penyatuan antara *Project-Based Learning* (PjBL) dengan kearifan lokal dalam instruksi IPS di sekolah dasar menjadi sebuah pendekatan mutakhir yang strategis. Metode ini tidak hanya efektif dalam menumbuhkan kecakapan abad ke-21 pada peserta didik, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai kultural. Melalui karakteristiknya yang berorientasi pada proyek, PjBL melampaui batas capaian kognitif semata dengan cara menstimulasi keterlibatan aktif siswa dalam mengurai problematik nyata di lingkungan sosial dan budaya sekitarnya. Selain itu, dalam penelitian Sahera dkk. (2025) pada pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa bahan ajar yang memuat contoh dan kegiatan budaya lokal membuat pembelajaran akan lebih kontekstual dan mudah dipahami. Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal tidak hanya menuntut adaptasi bahan ajar dan model pembelajaran, tetapi juga harus didukung dengan media yang sesuai dan relevan.

Dari perspektif pedagogis, kearifan lokal menjadi alat yang sangat efektif untuk membangun koneksi antara pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Prasetyo (2019) menunjukkan bahwa PjBL membantu siswa mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah sosial melalui pendekatan kontekstual. Melalui aktivitas berbasis proyek seperti konservasi lingkungan maupun pembuat

media berbasis budaya, siswa mendapatkan ruang untuk mengontekstualisasikan teori ke dalam praktik nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Fenomena ini membuktikan bahwa implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) yang berakar pada kearifan lokal tidak sekadar mengoptimalkan dimensi kognitif peserta didik. Lebih dari itu, model ini secara simultan memperkuat kompetensi sosial, kemampuan berkolaborasi, serta karakter tanggung jawab siswa.

Dalam penelitian Hazlim dkk. (2024) menjelaskan bahwa pengaruh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terhadap kesadaran budaya siswa sekolah dasar nilai mean pre-test siswa sebelum intervensi adalah 64,00 dan setelah pembelajaran berbasis kearifan lokal meningkat menjadi 83,40, yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memiliki dampak yang positif terhadap kesadaran budaya siswa sekolah dasar.

Meskipun potensi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal besar, namun terdapat beberapa kendala atau hambatan yang muncul dalam implementasinya. **Pertama**, Keterbatasan Kompetensi Pedagogis dan Beban Administrasi Guru. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam memetakan, mengontekstualisasikan, dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang abstrak ke dalam materi IPS yang sesuai dengan tuntutan kurikulum nasional. Kompleksitas ini diperparah oleh minimnya pelatihan profesional berkelanjutan mengenai pengembangan perangkat pembelajaran berbasis budaya, serta besarnya beban administrasi guru yang mereduksi waktu untuk melakukan riset mendalam tentang budaya lokal di sekitar sekolah. Menurut Priyatni (2020) dan Suharjo (2021), lemahnya kesiapan pedagogis guru dalam merancang bahan ajar adaptif menjadi faktor utama terhambatnya inovasi pembelajaran berbasis nilai lokal di tingkat sekolah dasar. **Kedua**, Kelangkaan Bahan Ajar Komprehensif dan Media Pembelajaran yang Relevan. Di lapangan, buku teks wajib yang disediakan pemerintah umumnya bersifat nasional-sentris dan jarang memuat entitas budaya spesifik dari tiap daerah. Akibatnya, terjadi kelangkaan sumber belajar, modul, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), maupun media pembelajaran berbasis digital yang valid dan siap pakai. Guru dituntut untuk memproduksi bahan ajar mandiri, namun sering kali terkendala oleh keterbatasan waktu, anggaran, dan fasilitas pendukung di sekolah. Sejalan dengan temuan Widiadi & Utami (2022) serta Atmojo (2023), ketiadaan infrastruktur dan bahan ajar yang terstandardisasi memicu keengganan pendidik untuk beralih dari metode ceramah konvensional ke pembelajaran berbasis kearifan lokal. **Ketiga**, Hegemonisasi Budaya Modern dan Kurangnya Dukungan Komunitas Lokal. Adanya pergeseran nilai di kalangan siswa akibat paparan globalisasi dan digitalisasi (budaya populer barat/asing) menimbulkan tantangan dalam membangun ketertarikan siswa terhadap tradisi lokal mereka sendiri. Selain itu, implementasi di sekolah sering kali bersifat terisolasi karena kurangnya sinergi dan keterlibatan aktif dari tokoh adat, sejarawan lokal, orang tua, serta masyarakat sekitar dalam mendukung proses pembelajaran kontekstual tersebut. Sebagaimana ditegaskan oleh Supardan (2019) dan Gunawan & Rahmawati (2024), keberhasilan kurikulum berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada kemitraan tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat), yang sayangnya saat ini masih sering berjalan sendiri-sendiri.

Meskipun demikian, integrasi berbasis kearifan lokal memerlukan beberapa strategi khusus untuk memastikan penerapannya berjalan dengan baik dan mencapai

hasil yang diinginkan. **Pertama**, Rekonstruksi Identitas Budaya dan Penangkal Dekulturalisasi Siswa. Pembelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa bangga, kesadaran sejarah, dan keterikatan emosional siswa terhadap warisan budaya mereka sendiri (*cultural awareness*). Dengan memahami nilai-nilai luhur di sekitarnya, siswa sekolah dasar dapat membangun benteng karakter yang kuat guna menyaring dampak negatif arus globalisasi dan modernisasi yang berpotensi mengikis jati diri bangsa. Menurut Suryani (2021) dan Widiadi (2023), penanaman kearifan lokal sejak dini berfungsi sebagai strategi defensif kultural untuk mencegah terjadinya amnesia budaya pada generasi muda. **Kedua**, Peningkatan Kebermaknaan Belajar melalui Kontekstualisasi Materi IPS. Tujuan utama lainnya adalah mengubah paradigma pembelajaran IPS dari sekadar hafalan teoritis yang abstrak menjadi proses belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Dengan mengaitkan materi akademik (seperti ekonomi, geografi, dan sosiologi) dengan realitas sosial dan tradisi yang dilihat siswa sehari-hari, tingkat pemahaman konseptual dan daya kritis siswa terhadap fenomena di lingkungannya akan meningkat tajam. sejalan dengan pemikiran Prasetyo (2022) dan Hidayah & Setiawan (2024), pembelajaran kontekstual berbasis etno IPS terbukti mempercepat internalisasi konsep-konsep sosial karena siswa belajar dari realitas yang dekat dengan kehidupan mereka (*living curriculum*). **Ketiga**, Pengembangan Keterampilan Abad ke-21 yang Berkarakter (*Civic Disposition*). Implementasi ini ditargetkan untuk mengasah keterampilan abad ke-21 (berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif) yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral lokal (seperti *gotong royong*, *tepa selira*, atau *rembug warga*). Luaran akhir yang ingin dicapai adalah lahirnya warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, tanggung jawab lingkungan, dan aktif berkontribusi menyelesaikan masalah di komunitasnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Sapriya (2020) dan Mulyono & Lestari (2025), sinergi kearifan lokal dalam IPS bertujuan membentuk *good citizenship* yang berwawasan global namun tetap bertindak secara lokal (*think globally, act locally*).

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis komprehensif terhadap teori, hasil-hasil penelitian empiris, serta analisis kontekstual di lapangan, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar bukan sekadar strategi instruksional alternatif, melainkan sebuah kebutuhan paradigma pedagogis yang fundamental. Hakikat dari pendekatan ini berpusat pada rekonstruksi pembelajaran IPS agar mampu menumbuhkan kecerdasan ekologis dan kecerdasan sosial siswa melalui penjalinan konten akademik dengan realitas sosiokultural serta lingkungan mereka. Implementasi ini mewujudkan secara efektif melalui pengembangan bahan ajar adaptif, seperti modul dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang bermuatan narasi tradisi, serta penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis nilai lokal. Sinergi antara PjBL dan kearifan lokal terbukti melampaui batas capaian kognitif tradisional karena model ini memosisikan siswa sebagai agen aktif dalam memecahkan problematika riil di komunitasnya, yang secara simultan memperkuat keterampilan abad ke-21, kompetensi kolaboratif, serta tanggung jawab sosial. Pengaruh positif ini didukung oleh data empiris yang menunjukkan peningkatan signifikan pada kesadaran budaya siswa, sebagaimana

terekam dalam lonjakan skor rerata dari 64,00 pada tingkatan *pre-test* menjadi 83,40 setelah intervensi dilaksanakan.

Namun demikian, riset ini juga menyingkap adanya kontradiksi dialektis antara potensi besar kurikulum berbasis lokalitas dan kompleksitas hambatan struktural dalam implementasinya di sekolah dasar. Tantangan utama berakar pada keterbatasan kompetensi pedagogis guru yang diperparah oleh beban administrasi tinggi, sehingga pendidik kerap mengalami disorientasi dalam menerjemahkan nilai lokal yang abstrak ke dalam indikator kurikulum formal akibat minimnya pelatihan profesional. Hambatan ini semakin kompleks dengan adanya kelangkaan sumber belajar kontekstual karena buku teks wajib yang disediakan pemerintah masih bersifat nasional-sentris, yang berujung pada kekosongan ketersediaan media dan bahan ajar siap pakai untuk entitas budaya spesifik daerah. Selain itu, penetrasi digitalisasi global dan modernisasi memicu pergeseran nilai atau dekulteralisasi pada siswa, yang diperparah oleh lemahnya sinergitas komponen tri pusat Pendidikan sekolah, keluarga, dan tokoh Masyarakat yang sejauh ini masih cenderung berjalan sendiri-sendiri secara parsial di lapangan.

Untuk memitigasi hambatan tersebut dan memastikan keberlanjutan program, diperlukan orientasi strategis yang berfokus pada pencapaian target-target ideal pembelajaran secara holistik. Rekonstruksi identitas kultural harus dijadikan instrumen defensif sejak dini demi menumbuhkan rasa bangga dan keterikatan emosional sekaligus menangkal amnesia budaya pada generasi muda. Selanjutnya, transformasi metodologi pembelajaran dari hafalan teoritis yang kering menjadi proses belajar yang bermakna (*meaningful learning*) melalui pembongkaran konsep etno-IPS akan sangat membantu meningkatkan daya kritis siswa karena mereka belajar langsung dari realitas kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, perumusan luaran pembelajaran wajib mengarah pada pembentukan karakter kewargaan yang utuh (*civic disposition*), di mana keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif abad ke-21 terintegrasi secara harmonis dengan nilai-nilai moral lokal seperti gotong royong dan tepa selira. Melalui cetak biru yang padu ini, pembelajaran IPS di sekolah dasar dipastikan mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas secara intelektual, peka secara sosial, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan memegang teguh prinsip berpikir global dan bertindak lokal.

REFERENSI

- Atmojo, S. E. (2023). Tantangan dan inovasi pengembangan media pembelajaran berbasis etnosains dan kearifan lokal di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2004-2018.
- Aronson, B., & Laughter, J. (2016). The theory and practice of culturally relevant education: A synthesis of research across content areas. *Review of Educational Research*, 86(1), 163–206. <https://doi.org/10.3102/0034654315582066>
- Castagno, A. E., & Brayboy, B. M. J. (2008). Culturally responsive schooling for Indigenous youth: A review of the literature. *Review of Educational Research*, 78(4), 941–993. <https://doi.org/10.3102/0034654308323036>
- Gay, G. (2002). Preparing for culturally responsive teaching. *Journal of Teacher Education*, 53(2), 106–116. <https://doi.org/10.1177/0022487102053002003>

- Gunawan, I., & Rahmawati, D. (2024). Sinergitas tri pusat pendidikan dalam pelestarian nilai budaya lokal melalui pembelajaran IPS di era digital. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 9(1), 12-25.
- Hazlim, M., Aramudin, A., Risnawati, R., & Hamdani, M. F. (2024). Pengaruh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terhadap kesadaran budaya siswa sekolah dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(2), 134-145.
- Hidayah, N., & Setiawan, B. (2024). Kontekstualisasi pembelajaran IPS melalui pendekatan etno-pedagogi di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 387-399.
- Hong, Q. N., Pluye, P., Fàbregues, S., et al. (2018). *Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT), version 2018: User guide*. McGill University.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465-491. <https://doi.org/10.3102/00028312032003465>
- Mulyono, A., & Lestari, P. (2025). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 berbasis civic disposition melalui pembelajaran IPS kontekstual. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sosial*, 4(4), 665-671.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Prasetyo, A. (2019). Pengembangan kreativitas memecahkan masalah sosial melalui Project-Based Learning berbasis kontekstual dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 7(2), 122-131.
- Prasetyo, D. (2022). Meaningful learning dalam pembelajaran IPS SD: Mengintegrasikan tradisi luhur sebagai sumber belajar. *Jurnal Teori dan Landasan Pendidikan*, 7(3), 189-201.
- Priyatni, E. T., As'ari, A. R., & Lestari, S. (2020). Kompetensi pedagogik guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(2), 89-101.
- Paris, D. (2012). Culturally sustaining pedagogy: A needed change in stance, terminology, and practice. *Educational Researcher*, 41(3), 93-97. <https://doi.org/10.3102/0013189X12441244>
- Paris, D., & Alim, H. S. (2014). What are we seeking to sustain through culturally sustaining pedagogy? A loving critique forward. *Harvard Educational Review*, 84(1), 85-100. <https://doi.org/10.17763/haer.84.1.982l873k2ht16m77>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201-214. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Sahera, N., Wahyuni, S., & Fitriani, R. (2025). Pengembangan buku cerita IPS berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca pada pembelajaran tematik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 45-56.
- Sleeter, C. E. (2012). Confronting the marginalization of culturally responsive pedagogy. *Urban Education*, 47(3), 562-584. <https://doi.org/10.1177/0042085911431472>
- Sapriya. (2020). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

- Suharjo. (2021). Hambatan profesionalisme guru sekolah dasar dalam pengembangan perangkat pembelajaran kontekstual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1527-1539.
- Supardan, D. (2019). Pembelajaran sejarah dan IPS berbasis kearifan lokal untuk menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(2), 143-158.
- Suryani, N. (2021). Revitalisasi kearifan lokal dalam kurikulum IPS SD sebagai upaya menangkal dekulteralisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 28(1), 55-67.
- Widiadi, A. N., & Utami, I. W. P. (2022). Pengembangan materi pembelajaran IPS SD/MI berbasis kearifan lokal: Masalah dan solusi di lapangan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(2), 201-214.
- Widiadi, A. N., Utami, I. W. P., & Kurniawan, B. (2023). Konstruksi identitas kultural siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPS berbasis local wisdom. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 11(2), 245-259.
- Yosso, T. J. (2005). Whose culture has capital? A critical race theory discussion of community cultural wealth. *Race Ethnicity and Education*, 8(1), 69-91. <https://doi.org/10.1080/1361332052000341006>